

# JENJANG PUASA RUHANI

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Sudah dua kali kita melaksanakan ibadah Jumat dalam bulan Ramadan ini dan sekarang yang ketiga. Sebagaimana yang telah kita jalani, kita selalu menggunakan waktu pendek khutbah Jumat ini untuk sedikit menambah renungan kita mengenai ibadah puasa di bulan Ramadan. Pada Jumat yang pertama kita telah menyinggung sedikit tentang perintah Allah *swt* agar kita berpuasa ini, disertai dengan kalimat sisipan dalam ayat di bawah ini:

*“Sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu,”* (Q 2:183).

Allah adalah Mahasuci dari perbuatan yang tidak bermakna. Maka kalimat sisipan itu pun niscaya bermakna dan makna yang dikandungnya sangat tinggi. Salah satunya yang bisa kita pahami secara langsung ialah bahwa dengan kalimat sisipan itu, maka kita diingatkan, bahwa berpuasa bagi kita tidaklah unik. Sebagai umat, kita pun tidaklah unik. Sebab umat-umat yang dulu juga berpuasa. Namun puasa mereka berbeda dengan kita. Tetapi hal itu hanyalah terletak pada persoalan *syir’ah* (jalan) dan *minhāj* (cara menempuh jalan tersebut). Di dalam al-Qur’an dijelaskan:

*“Setiap kelompok itu telah Kami tetapkan syir’ah dan minhāj-nya, kalau seandainya Allah mau kamu itu dijadikan umat yang satu (yang tunggal),” (Q 5:48).*

Tapi kita bisa membayangkan betapa membosankannya dunia ini jika seandainya semuanya sama. Oleh karena itu, perbedaan — melalui berbagai firman Allah dan sabda Nabi — disebut sebagai rahmat. *Ikhtilāf-u ummat-i rahmat-un.*

Salah satu yang membuat budaya manusia itu kaya adalah karena adanya pertukaran antarbudaya. Itulah sebabnya mengapa daerah-daerah yang terbuka seperti Timur Tengah yang mudah dijelajahi dari suatu tempat ke tempat lain menjadi sangat kaya dengan budaya. Tetapi sebaliknya daerah-daerah yang susah sekali ditembus untuk perjalanan seperti daerah-daerah hutan lebat di tengah Afrika atau Irian menjadi miskin budaya karena memang di sana tidak terjadi pertukaran budaya. Maka Allah melanjutkan firman di atas:

*“Namun Allah ingin menguji kamu berkenaan dengan anugerah-anugerah yang telah diberikan kepada kamu itu,” (Q 5:48).*

Pada hakikatnya manusia dan kelompok manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Lalu apa tujuan dari itu semua? Maka Allah meneruskan ayatnya:

*“(Gunakan semuanya untuk) berlomba-lomba menuju kepada banyak kebajikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, nanti Dia (Allah) yang akan menerangkan kenapa kamu itu berbeda-beda,” (Q 5:48).*

Dalam ayat ini jelas disebutkan bahwa mencari keterangan tentang perbedaan umat manusia adalah semacam hak prerogatif Ilahi. Nada semacam ini banyak kita temukan dalam al-Qur’an. Tetapi ada satu hal yang mestinya kita bersatu, yaitu sikap tunduk kepada Allah *swt.* Agama boleh bermacam-macam tetapi intinya

tetap sama yaitu sikap tunduk kepada Allah, seperti difirmankan dalam al-Qur'an:

*“Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: ‘Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendakinya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya.’”* (Q 42:13).

Jadi dalam soal ketundukan kepada Allah itu kita harus satu (monolitik). Manusia tidak bisa lagi berbagi-bagi. Contohnya ada yang tunduk kepada seorang tiran, yang dalam al-Qur'an disebut *thāgūt*, dan ada yang tunduk kepada Allah *swt*. Dalam bahasa Arab agama disebut dengan *dīn* yang berarti ajaran kepatuhan. Ini bisa dilihat dari kata aslinya *dāna-yadīnu* yang berarti tunduk. Seperti yang pernah disinggung dalam khutbah ini, kata *madīnah* kemudian diartikan sebagai suatu pola kehidupan bersama yang menetap di satu tempat dan menjadi teratur karena tunduk kepada hukum dan aturan-aturan. Oleh karena bersatu dalam konteks *dīn-u 'l-Lāh* ini (patuh kepada Allah), maka bagi mereka yang tidak bisa patuh terhadap Allah memang terasa berat.

Oleh karena itu keagamaan tidak akan berfungsi kepada kita, kecuali dengan keikhlasan. Menjalankan shalat tidak sekadar menjalankan dalam artian formal, namun dalam arti menghayati maknanya dan dalam melaksanakan makna shalat tersebut. Dengan demikian, *iqāmat-u 'l-dīn* dan *aqīm-ū 'l-dīn*, tidak berarti memeluk suatu agama secara formal, hanya mengisi kolom dalam suatu lembaran kertas. Memeluk agama haruslah dengan mengerti makna agama dan menghayatinya.

Sebenarnya esensi agama sangat sederhana, yakni tunduk hanya kepada Allah *swt* atau yang disebut *Islām*. *Islām* berarti pasrah

dan tunduk kepada Allah *swt.* Tetapi karena karakter manusia itu berat sekali untuk pasrah dan tunduk kepada Allah, maka Allah mengatakan memang manusia itu tidak semuanya sama, ada yang memang pembawaannya sesat. Karena itu, biasanya khutbah-khutbah Jumat sering diawali dengan kutipan ayat al-Qur'an:

*“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya,”* (Q 18:17).

Dalam berpuasa, kita harus mengusahakan diri kita untuk mencapai takwa yang *notabene* adalah tujuan dari puasa itu sendiri. Takwa adalah suatu cara dan pola menempuh hidup dengan tingkah laku yang selalu didasari oleh kesadaran bahwa Allah hadir. Jadi, takwa adalah hidup dalam kehadiran Tuhan. Jika kita benar-benar menjalankan seluruh kegiatan kita dengan kesadaran bahwa Allah itu hadir, maka kita kemudian terlindungi dari marabahaya, terutama marabahaya spiritual (ruhani).

*“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,”* (Q 66:6).

Istila *qū* yang berarti jagalah dengan demikian menunjukkan bahwa kata takwa itu ialah sikap menjaga diri dari marabahaya, karena menempuh hidup dengan kesadaran sepenuhnya tentang kehadiran Allah atau disebut dengan keikhlasan. Keikhlasan tidak lain adalah jika kita berbuat sesuatu, maka *li 'l-Lāh-i Tā'ālā*, semata karena hanya Allah.

Seperti digambarkan dalam surat *al-Insān*, seorang *mukhlis* itu adalah orang yang ketika memberi makan kepada orang miskin.

*“Sesungguhnya Kami memberikan makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih,” (Q 76:9).*

Kira-kira, jangankan memberi seribu lalu berharap dibalas seribu, ucapan terima kasih pun kami tidak mengharap, karena kami hanyalah mengharapkan rida Allah *swt*. Inilah yang dimaksud sebagai keikhlasan.

*“Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan-Nya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan,” (Q 92:19-21).*

Mencari muka dalam bahasa sehari-hari memang suatu istilah yang konotasinya negatif. Tetapi dalam al-Qur’an banyak digunakan istilah muka Tuhan. Maka al-Qur’an mengatakan:

*“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik),” (Q 39:13).*

Jika kita terjemahkan ayat tersebut dengan sedikit tafsiri. Maksudnya agama tidak untuk yang lain. Kita tidak bisa tukar-menukar agama, maka kita ucapkan:

*“Bagi kamu ketundukkanmu, bagiku ketundukkanku,” (Q 109:6).*

Kalian tunduk kepada apa pun itu silakan, itu hak kalian sendiri, tapi aku tetap kepada Allah. Dengan begitu *din* tidak hanya khusus untuk Islam, seperti kesalahan pemahaman para mubaligh yang memahami bahwa *din* itu hanya khusus untuk Islam. Jika orang itu tunduk kepada berhala maka *din*-nya adalah berhala atau jika tunduk kepada uang karena seluruh hidupnya dikuasai oleh uang maka *din*-nya adalah uang. Maka sebenarnya ketika disebutkan, *alā*

*li 'l-Lāh-i 'l- dīn-u 'l-khālish*, ini berarti memang kita tidak boleh tunduk kepada siapa pun juga kecuali kepada Allah *swt*.

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus,” (Q 98:5).*

Inilah yang setiap kali kita ucapkan dalam *al-Fātiḥah*, “*īyyāka na‘budu*” (hanya kepada Engkau ya Allah aku menyembahmu), “*wa īyyāka nasta‘in*” (dan hanya kepada Engkau ya Allah aku mohon pertolongan). Dalam kitab-kitab tasawuf seperti kitab *al-Hikam* diuraikan lebih lanjut, lafal “*īyyāka na‘budu*” adalah ucapan dari seorang yang ikhlas, karena menyatakan bahwa dia hanya menyembah kepada Allah *swt*. “Hanya kepada Engkau ya Tuhan aku menyembah.” Tapi kitab *al-Hikam* masih membahas, dan melihat dalam “*īyyāka na‘budu*” itu orang yang bersangkutan masih bisa mengatakan “Kami menyembah”. Jadi, kalau dia bersedekah dan masih bisa mengatakan kami bersedekah, hal itu mengindikasikan bahwa ia masih melihat peranan dirinya sendiri. Suatu keikhlasan yang cukup tinggi. Akan tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi yaitu “*wa īyyāka nasta‘in*”.

Ketika kita mengucapkan, “hanya kepada Allah kita mohon pertolongan”, ini berarti bahwa kita mengakui bahwa kita tidak mampu, termasuk ketidakmampuan kita untuk berbuat baik dan untuk menyembah Tuhan. Oleh karena itu, dalam kenyataan menyembah Allah seperti shalat dan sebagainya, kita harus bersyukur kepada Allah sebab kita digerakkan oleh Allah untuk menyembah kepada-Nya.

Di sinilah letak relevansinya dengan ucapan “*lā ḥawla wa lā quwwata illā bi 'l-Lāh*” (tidak ada daya dan kekuatan melainkan Allah). Dengan begitu, kita telah mencapai keikhlasan yang tinggi. Bahwa ketika kita berbuat baik, kita tidak merasa berbuat baik. Hal ini adalah kebalikan dari mereka yang di dalam al-Qur’an digambarkan sebagai kejahatannya dihiaskan kepadanya.

*“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,” (Q 35:8).*

Jika seseorang berbuat jahat namun tidak merasa perbuatannya itu sebagai sebuah kejahatan, maka hal ini merupakan kebangkrutan ruhani (spiritual). Dalam al-Qur'an kita banyak diingatkan agar selalu waspada terhadap kejadian semacam itu. Kita diingatkan agar berbuat baik, tapi tidak merasa berbuat baik. Inilah keikhlasan yang sangat tinggi yang disebut *ikhhlāsh al-sālikīn*, keikhlasan mereka yang menempuh jalan Allah.

Ungkapan “*iyḡāka na'budu*” memang berarti ikhlas, tetapi kita masih bisa melihat diri kita berbuat. Ini sama dengan ungkapan, “Saya bersedekah dan sedekah saya ini untuk Allah *swt*”. Itu ikhlas dan insya Allah mendapat pahala dari Tuhan. Tetapi dalam kasus itu kita masih sempat melihat peranan kita sendiri yang suatu saat memungkinkan jatuh kepada kesombongan.

Jadi, kesombongan timbul ketika kita merasa bahwa dengan berbuat baik itu kita berhak menagih kepada Tuhan seperti pernyataan, “Ya Tuhan mana pahalaku!” Inilah yang disebut *istihqāq*. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang tingkatan orang yang beriman, salah satunya ialah:

*“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” (Q 23:60).*

Ketika firman Allah ini turun, A'isyah merasa heran dan bertanya kepada Nabi, “wahai Nabi ayat ini aneh, bahwa ada orang digambarkan berbuat baik tapi masih was-was dan ragu bagaimana jika bertemu Tuhan, apakah orang ini berbuat baik tetapi juga

berbuat jahat seperti mencuri, berzina, dan sebagainya?” Nabi menjawab, “Tidak A’isyah, ini adalah tingkat iman yang sangat tinggi, yaitu orang itu berbuat baik tapi dia tidak merasa berbuat baik, masih tetap merasa malu kalau nanti bertemu Tuhan”.

Iniilah yang harus kita capai dengan puasa pada sepuluh hari ketiga. Dulu, dalam khutbah-khutbah sebelum ini, kita sebut sebagai puasa jenjang ruhani. Sementara sepuluh hari pertama disebut jenjang jasmani yang meliputi persoalan bagaimana mengubah kebiasaan kita dalam soal makan, minum, tidur dan sebagainya. Dan sepuluh hari yang kedua adalah jenjang *nafsānī* atau jenjang psikologis (kejiwaan), yaitu yang meliputi upaya menahan diri dari hal-hal yang tidak baik termasuk sekadar berburuk sangka kepada orang lain. Seperti hadis Nabi:

*“Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa bahwa orang itu meninggalkan makan dan minum,’”* (HR Bukhari).

Jenjang yang ketiga dalam waktu sepuluh hari ketiga ini insya Allah adalah jenjang ruhani (spiritual). Kita harus mencapai dan mengantarkan diri kita pada keikhlasan. Saya menyebutnya dengan pengalaman *fanā* (hilangnya diri kita). Hilang dalam kepasrahan pada kebesaran Allah *swt*. Dan kita tidak lagi melihat diri kita mempunyai peranan apa-apa. [❖]